

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU BK DENGAN SISWA BERPERILAKU  
MENYIMPANG  
(Studi Kasus di MTS N Boyolali 2016)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Oleh:**

**FITRI KURNIAWATI**

**L 100120043**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU BK DENGAN SISWA BERPERILAKU  
MENYIMPANG

(Studi Kasus Di MTS N Boyolali 2016)

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

FITRI KURNIAWATI

L100120043

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh

Dosen Pembimbing



Dr. Ahmad Muhibbin, M. SI

NIP. 411

HALAMAN PENGESAHAN

KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU BK DENGAN SISWA BERPERILAKU  
MENYIMPANG

(Studi Kasus Di MTS N Boyolali 2016)

Oleh:

FITRI KURNIAWATI

L100120043

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Selasa, 23-5-2017

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1). Dr. Ahmad Muhibbin, M.Si

(Ketua Dewan Penguji)

2. Nur Latifah, U.S.MA

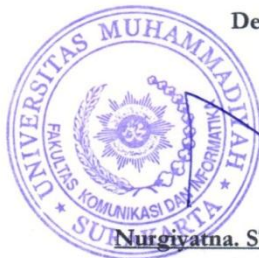
(Anggota 1 Dewan Penguji)

3). Agus Triyono, M.Si

(Anggota 2 Dewan penguji)

(.....)  
(.....)  
(.....)

Dekan,



Nurgiyatna, ST., M.Sc., Ph.D

NIK. 881

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

**Surakarta, 6 Juni 2017**

Penulis



**FITRI KURNIAWATI**

**L100120043**

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU BK DENGAN SISWA  
BERPERILAKU MENYIMPANG  
(Studi Kasus Di MTS N Boyolali 2016)**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Proses komunikasi Interpersonal, 2) Keterampilan Komunikasi Interpersonal, 3) Intensitas komunikasi interpersonal, 4) Hambatan komunikasi interpersonal antara guru BK dengan siswa berperilaku menyimpang di MTS N Boyolali. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data. Analisis data menggunakan model analisis interaktif. Hasil dari penelitian ini: 1) Proses komunikasi interpersonal guru BK dan siswa berperilaku menyimpang dilakukan secara langsung bertatap muka, pendekatan dari hati ke hati, perlakuan secara manusiawi dan dianggap seperti anak sendiri serta penggunaan media sesuai kesukaan anak untuk menarik perhatian siswa. 2) Keterampilan komunikasi interpersonal guru BK mampu membantu siswa dalam menggali faktor-faktor yang menjadi penyebab siswa berperilaku menyimpang, guru BK mampu menyadarkan siswa agar tidak berperilaku menyimpang. 3) Intensitas komunikasi Interpersonal tergolong sering, biasa dilakukan di kelas, di kantor BK tergantung kualifikasi dan jenis permasalahan yang dilakukan siswa. 4) Hambatan yang dialami guru BK dalam melakukan komunikasi interpersonal adalah siswa yang cenderung tertutup, siswa bersikukuh dengan pendiriannya dan siswa yang tidak mau dipanggil ke kantor BK.

**Kata Kunci :** Komunikasi interpersonal, Guru BK, Perilaku menyimpang.

**Abstract**

*The purpose of this research to be descript: 1) Interpoersonal communication process, 2) Interpersonal communication skills, 3) Interpersonal communication intencity, 4) Interpersonal communication threat between the conselor and irregular behaviour's students in MTS N Boyolali. Thus research used descriptive-qualitative approach. Data was collected by deeply interview, observation and documentation. The informan was choosed by purposive sampling. Data is validated by source triangulation and data collected technique. Data is analyzed by interactive-analyze mode. The results of this research are: 1) Interpersonal communication process between the conselor and irregular behaviour's students were done directly, 'heart to heart' approach, humanic approach and considered like the conselor's own children and using media depend on the students to get their attention. 2) The conselor's interpersonal communication skills could help the students to dig the cause factors which is the reason of irregular behaviour from the students, the conselor could disenchant the students to don't do the irregular behaviour. 3) Interpersonal communication intencity must be often, usually doing in the class room, in the conselor's room depend on the qualification and the type of problem which student's done. 4) The threat of the conselor to make the interpersonal communication are the introvert students, the stubborn students and the students who don't want to counseling with the conselor.*

**Keyword :** *interpersonal communication, the counselor, irregular behaviour.*

## **1. PENDAHULUAN**

Perilaku siswa menyimpang yang kerap kali terjadi antara lain adalah ramai di kelas, sering menghindari atau menunda pekerjaan sekolah, melucu, mengganggu kegiatan mengajar, melecehkan teman sekelas, penghinaan verbal, kekasaran kepada guru, pembangkangan, dan permusuhan dan perilaku ini terdiri dari berbagai tingkatan dari jarang sering, ringan sampai berat. Ini merupakan masalah pelik yang dihadapi di dalam proses belajar mengajar di kelas setiap hari. Guru BK biasanya melaporkan bahwa perilaku mengganggu di kelas yang tak tertahankan dan hal tersebut juga dapat merangsang stres kerja guru BK, sehingga guru BK harus menghabiskan banyak waktu dan energi untuk mengelola siswanya. Perilaku menyimpang siswa dapat menghambat kelancaran dan efektivitas mengajar dan juga menghambat pembelajaran siswa dan teman-teman sekelasnya. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perilaku menyimpang di sekolah dapat menurunkan prestasi akademik dan meningkatkan perilaku nakal (Sun & Shek, 2012)

Perilaku menyimpang siswa adalah fenomena yang berkembang dan banyak orang tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk mengatasinya (Tieku, Rejoice, & Gabriel, 2015). Perilaku menyimpang siswa menjadi sebuah fenomena yang tidak akan pernah hilang, siswa sering terlibat ke dalam berbagai bentuk perilaku menyimpang remaja, misalnya malas belajar, bolos, membully teman, menyontek, membikin keributan di dalam kelas, serta kenakalan lain yang sering sekali kita temui di lingkungan sekolah. (Tieku et al., 2015) menyatakan bahwa masalah perilaku menyimpang juga terdapat di sekolah, bahkan semua sekolah tidak dapat menangani berbagai kejadian perilaku menyimpang siswa yang terjadi secara bersamaan.

Perilaku menyimpang siswa saat ini banyak terjadi, berbagai jenis penyimpangan yang dilakukan oleh remaja tersebut terkadang hanya menjadi penunjang lambang keberanian bagi remaja tersebut. Saat ini perilaku menyimpang pada siswa bahkan sudah ada yang merambah pada segi-segi kriminal. Hal tersebut timbul karena faktor pertumbuhan fisik dan emosi diri siswa sehingga dapat menyebabkan terjadinya konflik dan benturan antar siswa maupun di lingkungan keluarga. Perilaku menyimpang tersebut juga dapat timbul karena sikap orang-orang di sekeliling yang dianggapnya tidak memahami dirinya sehingga tidak memberikan rasa nyaman dan timbul rasa tidak puas karena kesulitan beradaptasi baik dengan dirinya maupun dengan keluarga dan lingkungan muncul dalam bentuk perilaku menyimpang seperti berbohong, bolos sekolah, mencuri, merokok, meminum minuman

keras, penggunaan obat bius, stres, depresi bahkan dapat menyebabkan terjadinya bunuh diri (Taufik, 2014)

Perilaku menyimpang siswa di sekolah-sekolah telah meminta perhatian penelitian yang luas untuk menemukan sumber-sumber perilaku tersebut dan mengembangkan upaya sebagai solusi bagi guru BK yang dapat secara efektif mengelola siswanya melalui penanganan masalah dan mengadopsi strategi yang tepat dalam mengatasi siswa berperilaku menyimpang (Rahimi dan Karkami, 2015). Perilaku menyimpang pada siswa tentunya membuat tugas guru BK menjadi lebih berat, karena guru BK harus menghadapi berbagai perbedaan sifat dan sikap secara individual dan mengatasi terjadinya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa (Gyansah, Soku, Eslife, 2015). Tercatat bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa mencuri 100% siswa pernah melakukannya, berkelahi sebanyak 69%, berjudi 64%, menonton film porno 93%, mabuk dan merokok 67% (Su'ud, 2011).

Sikap dan perilaku guru BK dalam mengelola siswa-siswanya terutama untuk penanganan siswa yang berperilaku menyimpang menunjukkan tingkat keprofesionalan guru BK dengan siswa, penanganan siswa tersebut dapat menjadi faktor penting bagi siswa untuk lebih giat belajar. Sebaliknya, apabila guru BK bertindak terpaksa dengan melaksanakan strategi dengan pemberian hukuman dapat mempengaruhi perilaku belajar siswa. Masalah ini mempersulit peran guru BK dan menimbulkan berbagai masalah perilaku yang terus-menerus dan akibatnya dapat menjadi salah satu perhatian kerja guru BK (Rahimi & Hosseini, 2015). Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru BK dalam menangani siswa berperilaku menyimpang adalah melalui komunikasi interpersonal. (Maulana, Opdenakker, Brok, & Bosker, 2011) meyakini bahwa hubungan interpersonal antara guru dan siswa yang sehat membuat siswa mengalami kepuasan yang lebih baik dengan pekerjaan mereka dan dapat mencegah terjadinya kebosanan.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka hubungan atau komunikasi interpersonal yang sehat antara guru BK dan siswa juga dapat digunakan dalam upaya mengatasi siswa yang berperilaku menyimpang. Untuk mengatasi masalah, maka perlu dicari akar masalahnya sebagai dasar untuk menyelesaikannya. Artinya alasan mengapa siswa berperilaku menyimpang lebih baik dipahami terlebih dahulu apa yang menjadi penyebabnya, sehingga akan berada dalam posisi yang lebih baik untuk menciptakan kondisi atau upaya untuk mengatasinya, hal ini karena perilaku menyimpang siswa tidak dapat dipahami tanpa mempertimbangkan dalam beberapa faktor penyebabnya, bisa dari individu, keluarga, kelas, sekolah dan masyarakat (Yuan & Che, 2012). Dalam mengatasi upaya tersebut maka pihak

sekolah mengoptimalkan peran guru BK. Bagi guru BK, berurusan dengan perilaku menyimpang siswa di dalam kelas menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses belajar mengajarnya sehingga dapat mempengaruhi kualitas pengalaman belajar siswa, hal ini karena perilaku menyimpang siswa menjadi semakin penting untuk diselesaikan sekolah sehingga guru BK harus memahami upaya untuk melakukan penanganan pada perilaku siswa yang menyimpang (Yuan & Che, 2012).

Komunikasi interpersonal guru BK dan siswa menyebabkan hubungan antar keduanya terbina dengan baik sehingga proses belajar di sekolah menjadi semakin lancar. Selain itu adalah guru BK bisa membantu siswa dalam menanamkan tingkah laku positif dan membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa. Guru BK di dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal harus memahami pesan yang disampaikan siswa kepada guru sebab masing-masing siswa memiliki cara penyampaian pesan yang berbeda, selain itu keberhasilan komunikasi interpersonal juga terdapatnya proses percaya, menerima, empati dan simpati, kejujuran, sikap suportif serta sikap terbuka. Kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif antara guru BK dan siswa akan mempererat hubungan guru BK dengan murid. Apabila guru BK mampu memahami pendapat dan perasaan siswa, maka membuat siswa akan semakin terbuka dalam menerima pendapat atau gagasan dari guru BK, sehingga hubungan antara guru BK dan siswa menjadi saling menghargai, saling kerjasama dan saling menyayangi sehingga adanya komunikasi interpersonal yang baik dapat memudahkan guru BK menyampaikan informasi dan sebaliknya siswa mampu menerima informasi tersebut dengan baik (Munawaroh, 2015).

Lingkungan sekolah adalah di mana komunikasi terjadi antara guru BK dan siswa. Dalam lingkungan yang didominasi komunikatif ini, guru BK harus membuktikan bahwa guru BK memiliki keterampilan komunikasi dan pada saat yang sama guru BK juga harus mampu melatih dan mengembangkan keterampilan informasi dan kemampuan komunikasi siswa sebagai prasyarat dari sebuah pembelajaran yang efisien, kehidupan sosial yang kaya dan hubungan berkualitas tinggi. Kemampuan komunikasi guru BK dan siswa berperilaku menyimpang dapat memberikan kesempatan untuk komunikasi yang konstruktif (Iurea, 2015).

Guru BK saat berinteraksi dengan siswa berperilaku menyimpang mungkin terlihat menunjukkan perilaku yang berbeda-beda, apabila guru BK jarang melakukan komunikasi interpersonal dengan siswa maka guru BK seperti memberikan pengawasan yang ketat, sedangkan apabila guru BK memberikan siswa kebebasan maka guru BK memberikan pengawasan yang rendah (Misbah, Gulikers, Maulana, & Mulder, 2015). Hubungan guru BK



dan siswa sangat penting karena siswa menghabiskan sekitar 5 sampai 7 jam sehari dengan guru. Sebuah hubungan yang positif antara siswa dan guru BK sulit untuk dibangun, tetapi apabila hal tersebut berjalan dengan baik maka akan bermanfaat bagi kedua belah pihak. Kualitas hubungan yang positif dapat mempunyai berbagai manfaat, karena dapat menarik minat siswa untuk lebih belajar. Seorang guru BK dan siswa yang memiliki kualitas komunikasi yang baik, rasa hormat di ruang kelas, dan menunjukkan minat dalam mengajar dari sudut pandang guru dan belajar dari siswa akan membangun hubungan yang positif di dalam kelas (Urooj, 2013). Adanya komunikasi yang baik tersebut tentu saja juga berupaya untuk mengurangi perilaku menyimpang pada siswa.

MTs Negeri Boyolali merupakan satu-satunya sekolah negeri yang berbasis agama di Kabupaten Boyolali dan terletak di jalan Kemuning 32 Boyolali. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling serta wali kelas, masih ditemukan beberapa siswa yang bermasalah. Rata-rata masalah yang dihadapi siswa yaitu membolos, merokok, rambut di warna, tidak masuk sekolah tanpa surat keterangan, seragam yang tidak sesuai, yaitu pake dasi, kaos kaki yang tidak berlogo MTs N, memfitnah, berciuman dll. Hasil wawancara lanjutan dengan guru BK menunjukkan bahwa MTs N merupakan satu-satunya sekolah yang memiliki siswa terbanyak di Kabupaten Boyolali, hal ini karena setiap kelas memiliki 9 kelas, hal ini berbeda dengan sekolah negeri lain yang kelasnya hanya sampai 5 kelas, hal tersebut menyebabkan peluang untuk memiliki siswayang berperilaku menyimpang menjadi lebih besar. Namun kuatnya kerja sama guru BK beserta wali kelas dimana kedua belah pihak saling mendukung sehingga pengawasan dapat terjadi secara optimal.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka diduga bahwa salah satu faktor yang menekan siswa berperilaku menyimpang adalah berjalannya komunikasi interpersonal antara guru BK dan siswa, yang memang sejatinya hubungan guru BK dengan siswa dalam berkomunikasi sangat perlu, hal ini karena apabila hubungan komunikasi antar guru BK dengan siswa tidak berjalan dengan baik, maka dapat menciptakan komunikasi yang tidak baik. Umumnya komunikasi yang dilakukan terkait dengan kegiatan belajar mengajar, tetapi sebenarnya komunikasi juga bertujuan untuk memahami perilaku menyimpang siswa dengan harapan siswa tidak melakukan perbuatan yang menyebabkan siswa disebut sebagai siswa yang berperilaku menyimpang. Komunikasi interpersonal guru BK dengan siswa berperilaku menyimpang harus seimbang, karena dengan terciptanya komunikasi yang baik dapat menghasilkan sebuah keefektifitasan komunikasi antara guru BK dan siswa berperilaku menyimpang. Keakraban guru BK dan siswa berperilaku menyimpang di luar kelas dapat

membuat siswa merasa nyaman, sehingga saat di dalam kelas siswa berani mengutarakan pendapat karena merasa sudah dapat berkomunikasi dengan baik pada guru BK,

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang; 1) bagaimana proses komunikasi interpersonal guru BK dengan siswa berperilaku menyimpang?, 2) bagaimana keterampilan komunikasi interpersonal guru BK dengan siswa berperilaku menyimpang?, 3) bagaimana intensitas komunikasi interpersonal guru BK dengan siswa berperilaku menyimpang?, 4) bagaimana hambatan komunikasi interpersonal guru BK dengan siswa berperilaku menyimpang?.

### **1.1. Teori Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai proses komunikasi yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain secara langsung (Sirait, 2013). Komunikasi interpersonal (antar pribadi) merupakan komunikasi penyampaian pesan antar perorangan yang bersifat pribadi, baik yang terjadi secara langsung ataupun tidak langsung, seperti melalui percakapan melalui telepon, surat menyurat pribadi merupakan contoh-contoh komunikasi antarpribadi, dengan berbagai dampak dan peluang untuk memberikan umpan balik segera ( DeVitto, 2011:252). (Wicaksono, 2016) komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua orang atau lebih, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima dapat menerima dananggapi langsung pula karena adanya kontak pribadi. Gerakan seperti kontak mata, gerakan tubuh, dan gerakan tangan juga merupakan bagian dari komunikasi interpersonal. Fungsi paling umum dari komunikasi interpersonal mendengarkan, berbicara, dan resolusi konflik. Jenis komunikasi interpersonal bervariasi dari lisan ke non-verbal dan dari situasi ke situasi. Komunikasi interpersonal melibatkan komunikasi dengan cara tatap muka dalam memperoleh ketepatan tujuan (Ramaraju, 2012)

Komunikasi didefinisikan sebagai proses transmisi informasi dan pemahaman yang sama dari satu orang ke orang lain (Lunenburg, 2010). Proses komunikasi menyangkut beberapa hal yang terkait seperti bagaimana seseorang menerima informasi, baik dari membaca maupun mendengarkan sehingga informasi yang diterima dapat dengan baik lalu mendorong tindakan seseorang seperti perubahan dalam sikap atau perilaku (Muhibin, 2015). Unsur penting dari proses komunikasi adalah pengirim dan penerima, dimana pengirim memulai komunikasi. Di sekolah, pengirim adalah orang yang memiliki kebutuhan atau keinginan untuk menyampaikan ide atau konsep kepada orang lain. Penerima adalah individu kepada siapa pesan dikirim. Pengirim mengkodekan ide dengan memilih kata-kata, simbol, atau gerakan yang dapat digunakan untuk menulis pesan. Pesannya adalah hasil dari *encoding*, yang mengambil bentuk *verbal*, *nonverbal*, atau bahasa tertulis. Pesan tersebut

dikirim melalui media atau saluran, yang merupakan pembawa komunikasi. menengah bisa menjadi percakapan tatap muka, panggilan telepon, *e-mail*, atau laporan tertulis. Penerima menerjemahkan pesan yang diterima menjadi informasi yang bermakna. Hambatan dari proses komunikasi adalah segala sesuatu yang mendistorsi pesan. Persepsi yang berbeda dari pesan, hambatan bahasa, interupsi, emosi, arah pembicaraan, kelas sosial pendengarnya dan sikap (Ardiansyah dalam Muhibbin, 2015). Akhirnya, komunikasi dapat dikatakan efektif apabila pesan dapat diterima dan dipahami sehingga terdapat umpan balik, seperti penerima merespon pesan pengirim dan mengembalikan pesan ke pengirim. Umpan balik memungkinkan pengirim untuk menentukan apakah pesan telah diterima dan dipahami (Anggraini, Sutarso, & Santosa, 2014). Unsur-unsur dalam proses komunikasi menentukan kualitas komunikasi. Masalah dalam salah satu dari elemen ini dapat mengurangi efektivitas komunikasi. Sebagai contoh, informasi harus dikodekan menjadi pesan yang dapat dipahami sebagai pengirim dimaksudkan. Pemilihan media tertentu untuk transmisi pesan dapat menjadi penting, karena ada banyak pilihan (Lunenburg, 2010).

Keterampilan komunikasi dapat dilakukan oleh antar pribadi ataupun dalam satu kelompok dalam upaya menangani orang yang berbeda dalam situasi yang berbeda, dan membuat orang merasa nyaman. Gerakan seperti kontak mata, gerakan tubuh, dan gerakan tangan juga merupakan bagian dari komunikasi interpersonal. Fungsi paling umum dari komunikasi interpersonal mendengarkan, berbicara, dan resolusi konflik. Jenis komunikasi interpersonal bervariasi dari lisan ke *non-verbal* dan dari situasi ke situasi. komunikasi interpersonal melibatkan komunikasi dengan cara tatap muka dalam memperoleh ketepatan tujuan (Ramaraju, 2012). Keterampilan komunikasi tersebut dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan orang-orang sekitar kita. Beberapa hal yang ada dalam ketrampilan berkomunikasi, seperti *conversational skill* suatu kemampuan untuk bercakap-cakap yaitu kemampuan untuk menjaga, melakukan, dan menghentikan percakapan dengan lancar. Kedua yaitu *referential skill* suatu kemampuan dalam menyampaikan informasi secara jelas dan tidak mengundang banyak pertanyaan. Ketiga ego *supportive skill* suatu kemampuan untuk memperoleh rasa kepercayaan terhadap kita. Keempat *comforting skill* suatu kemampuan yang dapat membuat seseorang merasa lebih baik saat mereka sedang terpuruk atau stres. Kelima *conflict management skill* suatu kemampuan berkomunikasi untuk menyelesaikan masalah dengan berbagai cara. Keenam *persuasive skill* suatu kemampuan untuk membuat orang lain percaya atau dapat mempengaruhi dengan apa yang kita katakan. Ketujuh, *narrative skill* yaitu kemampuan untuk memberikan hiburan seperti dengan bersenda gurau, bercerita, gosip, dll (Frymier & Houser dalam Hikari, 2017).

(Fraser, Aldridge, & Soerjaningsih, 2010) dalam penelitiannya mengenai intensitas komunikasi interpersonal menunjukkan bahwa efektifitas guru BK adalah menciptakan dan memelihara iklim kelas yang positif dan kondusif untuk belajar serta meningkatkan motivasi belajar siswa, dalam hal ini intensitas komunikasi interpersonal guru BK dengan siswa berperilaku menyimpang memberikan kontribusi untuk tujuan fundamental kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif dan efisien. (Sirait, 2013) menyatakan bahwa mengukur intensitas komunikasi interpersonal antar individu dapat ditinjau dari enam aspek, yaitu: frekuensi komunikasi, durasi yang digunakan untuk berkomunikasi, perhatian yang diberikan saat komunikasi, keteraturan dalam komunikasi, tingkat keluasaan pesan dan jumlah orang yang diajak bicara, dan tingkat kedalaman pesan dalam komunikasi

Ada tiga kondisi yang harus dimiliki oleh komunikator dalam komunikasi interpersonal agar dapat berjalan efektif, yaitu: (1) kemampuan untuk membuat pesan yang akan disampaikan mudah dipahami, (2) memiliki kredibilitas di mata penerima, dan (3) dapat memperoleh umpan balik yang optimal tentang pengaruh pesan dalam komunikasi. Dengan pemenuhan tiga kondisi komunikator ke atas maka komunikasi interpersonal dapat berfungsi sesuai harapan. Komunikasi interpersonal dalam organisasi sekolah juga memiliki tiga fungsi: fungsi penghubung, fungsi pemikiran, dan fungsi regulasi. Komunikasi interpersonal berfungsi sebagai penghubung antara guru dan kepala sekolah, pengawas, siswa, orang tua, guru, dan pihak lain yang berkaitan dengan tugas guru. Komunikasi interpersonal sebagai fungsi pemikiran terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi tugas guru. Selanjutnya, komunikasi interpersonal sebagai fungsi regulasi mengacu mengendalikan perilaku dan tugas-tugas yang perlu dilakukan sehingga dapat meminimalkan kesalahan. Fungsi komunikasi interpersonal juga terdiri dari fungsi sosial dan fungsi pengambilan keputusan (Siburian, 2013).

Ada dua aspek dari fungsi pengambilan keputusan jika dikaitkan dengan komunikasi interpersonal, yaitu: (1) komunikasi manusia untuk berbagi informasi adalah kunci untuk pengambilan keputusan yang efektif dan (2) komunikasi manusia untuk mempengaruhi orang lain, karena melalui komunikasi interpersonal maka akan terbentuk kerjasama sehingga dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan pengambilan keputusan. Jadi, melalui komunikasi interpersonal, guru BK dapat mendorong siswa untuk belajar atau mempengaruhi serius untuk mencapai prestasi akademik tinggi. Komunikasi interpersonal berisi beberapa karakteristik, yaitu: (1) komunikasi interpersonal terjadi di mana dan kapan saja, (2) proses yang berkelanjutan, (3) memiliki tujuan tertentu, (4) menghasilkan hubungan, menciptakan

dan pertukaran makna; (5) belajar sesuatu, (6) dapat memprediksi hal-hal, dan (7) komunikasi interpersonal dan sering dapat mulai dengan membuat kesalahan (Siburian, 2013).

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu elemen kunci kesuksesan guru BK. Kesuksesan komunikasi interpersonal berdasarkan pada prinsip bahwa guru dan siswa saling bertukar informasi dan ide-ide, yang mengarah ke pemahaman bersama serta hubungan positif dengan satu sama lain. (Trif, 2013) komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru BK dan siswa berperilaku menyimpang merupakan pembicaraan secara pribadi yang dilakukan oleh guru BK terhadap salah seorang siswa yang sedang memerlukan perhatian penuh dan nasehat-nasehat, untuk dapat mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa tersebut, misalnya tentang masalah pribadi, masalah dengan temannya, maupun masalah akademis. Hal tersebut dilakukan guru BK sebagai bentuk pengarahan dan langkah yang dilakukan oleh guru BK dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa, sehingga siswa tersebut mampu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Komunikasi interpersonal guru BK dan siswa dikatakan berjalan efektif apabila di dalam proses penyampaian bimbingannya guru BK mampu menyampaikan materi bimbingannya sehingga merubah perilaku menyimpang pada siswa.

## **1.2. Perilaku Menyimpang**

Perilaku menyimpang siswa adalah setiap perilaku yang dapat merusak kemampuan guru untuk membangun dan memelihara pengalaman belajar yang efektif di kelas ( Yuan dan Che, 2012 ). Perilaku menyimpang yang kerap kali dilakukan oleh para siswa menjadikan masalah serius yang harus menjadi sebuah pertimbangan. Perilaku menyimpang adalah suatu perilaku ketika masyarakat menganggap orang tersebut melanggar aturan dan konvensi sosial yang ada (Siahaan, 2009:2). Guru dapat melihat penyebab perilaku menyimpang siswa dari faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal dilihat dari kekerasan dari orang tua, lingkungan keluarga yang bermasalah dan jarang melihat penyebabnya dan dari faktor internal yaitu yang berasal dari siswa itu sendiri (Teresa, Oliveira, & Graça, 2013). Perilaku menyimpang siswa yang sering dilakukan antara lain berbicara yang mengganggu, menghindari pekerjaan, melucu, mengganggu kegiatan belajar mengajar, melecehkan teman sekelas, menghina teman secara verbal, kekerasan kepada guru, membangkang perintah guru dan bermusuhan dengan teman yang lain. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa tersebut dapat membuat guru mengalami stres karena dapat menghabiskan waktu dan energi dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas (Yuan dan Che, 2012).

(Siahaan, 2009:2) menyatakan bahwa perilaku menyimpang dipengaruhi oleh faktor pribadi, lingkungan dan keluarga. Faktor pribadi merupakan faktor yang terdapat dalam diri

seseorang yang merupakan bawaan dari lahir. Hal ini biasa terjadi ketika interaksi individu dalam masyarakat yang pada kenyataannya tidak berjalan mulus karena adanya suatu pertentangan. Pertentangan ini terjadi ketika adanya perbedaan kebutuhan hidup setiap orang. Pertentangan itulah yang memicu konflik pada diri seseorang untuk mempertahankan kebutuhannya. Misalnya faktor bakat berpengaruh pada temperamen dan ketidakmampuan seseorang dalam menyesuaikan diri. Faktor lingkungan mempunyai status sosial dan pengaruh cukup tinggi, seseorang yang sering melakukan interaksi dengan orang-orang yang rawan akan penyimpangan dapat memperbesar kemungkinan kontak langsung dengan pelaku penyimpang. Dengan adanya hal tersebut mampu mendorong seseorang untuk melakukan tindakan menyimpang pula, seperti pergaulan dengan teman atau lingkungan luar sekolah. Sedangkan faktor keluarga apabila keluarga tidak mampu memberikan kepuasan akan kebutuhan seorang individu, padahal keluarga memiliki peran sebagai pengendali utama untuk menjaga dan menyelamatkan individu dari perilaku menyimpang. Misalnya kemiskinan atau keluarga yang kurang harmonis (*broken home*).

Menurut Lemert dalam (Siahaan, 2009:18) terdapat beberapa tahapan penyimpangan yang dilakukan oleh seorang individu. 1) Penyimpangan primer yaitu seorang individu yang melakukan penyimpangan walaupun ia masih berperan dan mempunyai status normal.. Seorang individu yang belum mempunyai konsep diri dan memberikan peran peran menyimpang pada individu tersebut. Misalnya siswa yang membolos, memakai seragam yang tidak sesuai dengan aturan, tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan sebagainya. 2) Penyimpangan sekunder. Tahap ini terjadi ketika peran sebagai penyimpang terlibat lebih jauh dalam sub kebudayaan menyimpang dengan lebih banyak berinteraksi dengan orang-orang penyimpang lainnya, misalnya, seorang siswa yang mulai belajar merokok akan lebih sering berkumpul dengan sesama siswa yang perokok pula agar memperoleh dukungan sosial dan dianggap wajar oleh lingkungannya.

## **2. METODE**

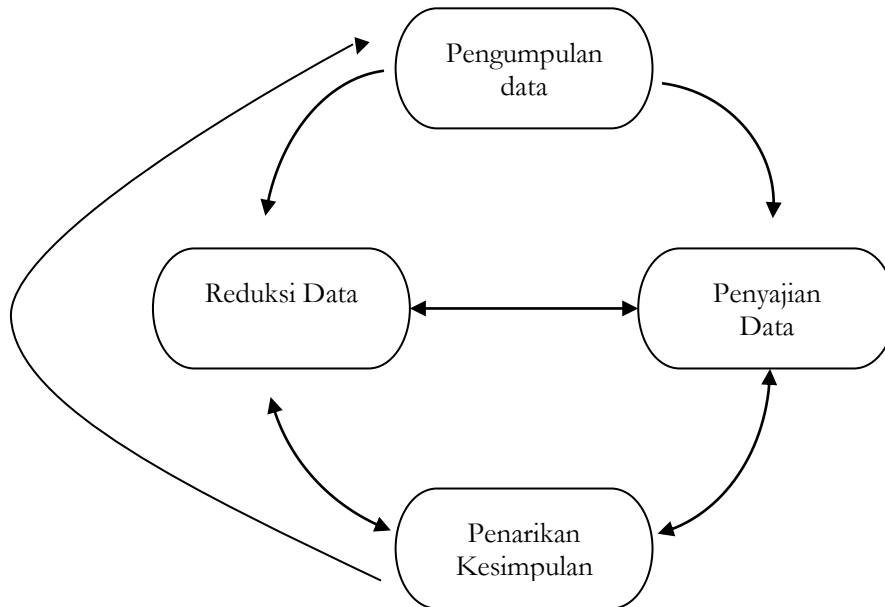
Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah usaha untuk mengungkapkan suatu masalah, keadaan, peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar mengungkap fakta. Lokasi penelitian di MTs Negeri Boyolali. Informan penelitian ini adalah siswa MTs Negeri Boyolali. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu dengan pertimbangan tertentu dalam hal ini adalah siswa yang berperilaku menyimpang, guru BK, dan wali kelas. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara merupakan alat pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian komunikasi kualitatif yang melibatkan manusia sebagai

subjek sehubungan dengan realitas atau gejala yang dipilih untuk diteliti (Sutopo, 2002:58). Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*in depth interview*) yaitu guru sebagai wali kelas siswa yang bermasalah, guru Bimbingan dan Konseling dan siswa yang berperilaku menyimpang. Observasi dilakukan peneliti dengan cara melakukan pengamatan secara langsung dengan mengamati aktivitas guru BK dan siswa di sekolah, yaitu dalam pemberian bimbingan konseling serta komunikasi guru dan siswa yang datang terlambat. Dokumentasi dalam penelitian menggunakan rekaman hasil wawancara dengan informan penelitian, foto-foto jenis perilaku menyimpang siswa, buku-buku serta jurnal penelitian yang relevan.

Peneliti menguji validitas data menggunakan teknik triangulasi data. Teknik ini bertujuan untuk memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Guna keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap suatu data (Moleong, 2014:3). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat dalam penelitian kualitatif (Patton dalam Moleong, 2014:330), sedangkan triangulasi teknik yaitu pengumpulan data dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan observasi maupun dokumentasi atau sebaliknya.

Analisis data dalam penelitian komunikasi kualitatif ini menggunakan teknik analisa data dari Miles dan Huberman yaitu *interactive modle*. Pada teknik analisa data ini terdiri tiga komponen yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). Penulis menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber, hal ini disebabkan karena penulis membandingkan informasi dari sumber yang ada. Analisa data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif dengan model interaktif yaitu data yang terkumpul akan dianalisa melalui tiga tahapan, yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan kemudian akan ditarik kesimpulan. Selain itu dilakukan pula suatu proses siklus antara tahap-tahap tersebut, sehingga data yang terkumpul berhubungan dengan data yang lainnya. Di dalam penelitian kualitatif proses analisis biasanya dilakukan secara bersamaan dengan proses pelaksanaan pengumpulan data. Tiga komponen utama yaitu : 1) Reduksi data, Kegiatan yang bertujuan mempertegas, memperpendek, membuat fokus. Membuang hal-hal yang tidak penting yang muncul dari catatan dan pengumpulan data. Proses ini berlangsung terus menerus sampai laporan akhir penelitian selesai. 2) Penyajian data, melalui sekumpulan informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilaksanakan yang meliputi berbagai jenis matrik, data, gambar, dan sebagainya dan 3) Penarikan Kesimpulan/verifikasi, yaitu

emahami arti dari berbagai hal, meliputi berbagai hal yang ditemui dengan melakukan pencatatan-pencatatan peraturan, pernyataan-pernyataan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, kemudian menarik kesimpulan (Sutopo, 2002:98). Untuk lebih jelasnya teknik analisis data yang digunakan dapat digambarkan sebagai berikut:



Skema Model Analisis interaktif Miles dan Huberman

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Proses Komunikasi

Siswa yang bermasalah di sekolah pada dasarnya memerlukan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling menjadi program layanan MTs Negeri Boyolali kepada siswa secara persuasif dan efektif yang menyimpang sehingga dapat dikendalikan dan diarahkan kenakalan siswa tersebut. Bimbingan konseling dilakukan oleh guru dengan menggunakan komunikasi interpersonal dengan harapan dengan komunikasi yang berjalan baik maka dapat membuat siswa terbuka dan lebih bisa berkerja sama sehingga mampu memotivasi siswa untuk menjadi lebih baik dan pada akhirnya lingkungan sekolah juga menjadi lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berperan penting dalam pembentukan atau pengembangan pribadi siswa. Di dalam komunikasi interpersonal dibutuhkan proses komunikasi untuk mengetahui cara guru dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa yang menyimpang untuk mengetahui metode atau pendekatan yang digunakan guru dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling seperti informan, sebagai berikut: *“kita pendekatan secara manusiawilah, komunikasinya berusaha dari hati-ke hati, berusaha mengungkapkan apa yang menyebabkan anak itu berperilaku seperti itu”* (Informan



1, guru BK). Hal ini sesuai dengan hasil observasi pada tanggal 1 April saat guru BK sedang melakukan komunikasi interpersonal dengan siswa berperilaku menyimpang guru BK menyampaikan pesan secara halus dan berusaha membuat suasana yang nyaman agar siswa lebih terbuka. Selain guru BK proses komunikasi untuk mendekati siswa juga dilakukan oleh wali kelas seperti informan sebagai berikut : *“siswa seperti itu tu saya anggap seperti anak saya sendiri, memang tugas sebagai guru itu penuh tantangan. disini itu anak-anak yang nakal dan tidak itu malah banyak yang nakal tapi saya beri kasih sayang, tidak saya anggap sebagai murid justru ya itu bagian dari tugas saya”* (Informan 2, Wali Kelas).

Pendekatan secara manusia dibutuhkan bagi siswa yang menyimpang dengan harapan siswa dapat memahami dan secara terbuka menceritakan berbagai penyebab yang membuat dia menjadi siswa bermasalah. Hal ini sesuai pernyataan (Lunenburg, 2010) bahwa komunikasi sebagai proses transmisi informasi dan pemahaman yang sama dari satu orang ke orang lain. Di dalam proses penyampaian informasi tersebut dibutuhkan media yang dapat membuat komunikasi tersebut dapat berlangsung dengan efektif, seperti pernyataan informan berikut: *“aaaaaa.....saya langsung , langsung bicara ke anak tapi kadang saya menggunakan sarana Al-Quran kemudian saya suruh mengaji dan hafalan ayat”*(Informan 1, guru BK), selain guru BK wali kelas pun dalam melakukan komunikasi interpersonal juga menggunakan media seperti hasil wawancara dengan informan sebagai berikut: *“kadang saya ajak ke perpustakaan, apa yang dia sukai biar mereka baca, habis itu mereka lebih diam”* (informan 2, wali kelas). Hal ini juga diungkapkan oleh informan dari siswa mengenai penggunaan media dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa yang berperilaku menyimpang, sebagai berikut: *“biasanya pakai laptop”* (Informan 4, siswa) .

Komunikasi interpersonal guru dan siswa di MTs N Boyolali potensial untuk mempengaruhi atau membujuk siswa dengan perilaku menyimpang dengan menggunakan media yang tepat. Lunenburg (2010) menyatakan bahwa pemilihan media tertentu untuk transmisi pesan dapat menjadi penting. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada kenyataannya komunikasi tatap muka membuat guru dan siswa menjadi lebih akrab..

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dan siswa MTs N Boyolali dengan perilaku menyimpang memerlukan perhatian penuh dan nasehat-nasehat, untuk dapat mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa tersebut, misalnya masalah pribadi, masalah dengan temannya atau juga masalah akademis. Hal ini diketahui dari hasil observasi guru BK tentang perilaku menyimpang yang dilakukan siswa antara lain adalah: *“nyepelein guru, onar, pernah dikeluarkan dari SMP, kasar sama guru, bolos, broken homemales sekolah, suka buang muka kalau guru bicara, suka terlambat”*(informan 1, Guru BK). Hal ini sesuai dengan hasil

observasi pada tanggal 3 April banyak siswa yang kurang sopan dengan guru, membolos pada jam pelajaran dan siswa yang selalu gaduh di kelas.

Beberapa perilaku menyimpang dari informan tersebut menjadi perhatian penting dari guru BK. Hal tersebut dilakukan guru BK sebagai arahan dan langkah-langkah dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dan siswa mengharapkan adanya umpan balik (*feedback*) yaitu mengurangi atau menghilangkan perilaku menyimpang siswa agar siswa mampu dalam menyelesaikan masalah dan berkomunikasi seperti biasa dengan teman-teman yang lain dan juga mampu menerima materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh guru-guru lainnya, seperti wawancara dengan keseluruhan informan tentang umpan balik dari adanya komunikasi interpersonal guru dan siswa dengan perilaku menyimpang sebagai berikut: *“saya melihat ada perubahan, anak-anak lebih senang biarpun dia harus terbebani dengan hafalan tapi anak-anak merasa senang”* (Informan 1, Guru BK)

Adanya perubahan dari dalam perilaku menyimpang tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dan siswa berjalan dengan baik, hal ini juga diperkuat dengan pernyataan informan yang berasal dari siswa yaitu sebagai berikut: *“ya, ada perubahan”* (Informan 3, Siswa). Hal yang sama juga disampaikan oleh informan yang berasal dari siswa, *ya saya langsung berubah, mengenai* (Informan 4, Siswa). Begitu pula dengan siswa yang menjadi informan *ya berubah lebih baik* (Informan 5, Siswa). Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru dan siswa menyebabkan hubungan antar keduanya terbina dengan baik dan guru dapat membantu siswa dalam menanamkan tingkah laku positif dan membantu memecahkan masalah yang dihadapi murid. (Munawaroh, 2015) menyatakan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif antara guru dan siswa akan mempererat hubungan guru dengan murid. Proses komunikasi yang terkait bagaimana cara menerima informasi dengan baik sehingga dapat diterimanya informasi akan mendorong suatu tindakan yang memicu perubahan baik dari sikap atau perilaku (Decker, 1989 dalam Muhibbin 2015)

### **3.2. Keterampilan Komunikasi**

Keterampilan komunikasi interpersonal guru untuk berinteraksi dengan siswa yang mempunyai perilaku menyimpang dengan upaya untuk menciptakan hubungan serta memberikan arti dalam komunikasi dengan cara menyampaikan pesan secara langsung sehingga umpan balik yang diharapkan juga dapat ditanggapi secara langsung pula. Salah satu bentuk keterampilan komunikasi guru dalam mengatasi anak dengan perilaku menyimpang adalah melalui penyampaian pesan yang diberikan, bentuk penyampaian pesan

yang diberikan guru berdasarkan wawancara dari informan sebagai berikut: *“Tergantung permasalahan, kalau permasalahannya sama itu saya panggil bareng, kalau permasalahannya beda ya satu persatu. Misalnya kalau permasalahannya sama mungkin ada anak yang bolos sekolah bareng, na itu kan otomatis permasalahan yang sama jadi saya melakukan konseling kelompok, tapi kalau satu anak aja melakukan permasalahan yang beda ya saya panggil sendiri. Kita lakukan konseling individu”* (Informan 1, Guru BK). Hal ini sesuai dengan hasil observasi pada tanggal 1 April guru BK beberapa kali melakukan komunikasi interpersonal baik secara individu ataupun secara kelompok.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi yang dilakukan guru adalah dengan melihat jenis permasalahan yang dihadapi siswa, apabila perilaku menyimpang tersebut dilakukan secara bersama-sama maka dilakukan konseling kelompok sedangkan apabila dilakukan secara individu atau siswa mengalami permasalahan yang berbeda-beda maka digunakan konseling individu. Ramaraju (2012) menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi dapat dilakukan oleh antar pribadi ataupun dalam satu kelompok dalam upaya menangani orang yang berbeda dalam situasi yang berbeda, dan membuat orang merasa nyaman, sehingga siswa dapat memperbaiki perilaku menyimpangnya dengan menggunakan comforting skill. (Frymier & Houser dalam Hikari, 2017) menyatakan bahwa comforting skill merupakan kemampuan yang dapat membuat seseorang menjadi lebih baik saat mereka sedang terpuruk atau stres. Keterampilan komunikasi juga dapat dilakukan dengan pengembangan sikap positif guru BK kepada siswa seperti wawancara dengan informan sebagai berikut: *“Setelah diamati anak itu bolos kemudian saya panggil saya berikan konseling, gitu ya berubah lebih baik seenggaknya anak itu masuk kelas nggak bolos”* (Informan 1, guru BK). Hal serupa juga diungkapkan oleh wali kelas sebagai berikut: *“Ya berubah, kata-katanya menjadi lebih lunak”* (informan 2, wali kelas). Keberhasilan guru BK dalam merubah siswa menjadi lebih baik diakui oleh siswa yang menjadi informan sebagai berikut, *“Ya ada, saya mulai mengurangi”* (informan 3, siswa), hal tersebut juga diungkapkan oleh siswa *“Ya berubah mbak, bolosnya berkurang”* (informan 4, siswa) begitu pula dengan siswa *“Tidak bolos lagi, tidak ramai dan lebih sopan”* (informan 5, siswa)

Mengembangkan sikap positif menjadi bukti bahwa guru juga memiliki keterampilan dalam menangani perilaku siswa yang menyimpang. (Frymier & Houser dalam Hikari, 2017) menyatakan bahwa salah satu bentuk keterampilan komunikasi adalah *conflict management skill* yaitu kemampuan berkomunikasi yang dilakukan oleh guru kepada siswa dengan perilaku menyimpang untuk menyelesaikan masalah dengan berbagai cara dan efektivitas

komunikasi interpersonal guru dan siswa terjadi apabila dalam proses penyampaian bimbingan yang terjadi, guru dapat menyampaikan materi bimbingannya dan guru terbuka dengan muridnya khususnya dalam pemberian konseling sehingga dapat membuat murid nyaman dan percaya dan akhirnya murid dapat lebih terbuka dengan masalahnya.

### **3.3. Intensitas Komunikasi**

Guru merupakan orang tua kedua bagi siswa, sehingga guru juga harus memperlakukan setiap siswa seperti anaknya sendiri, karena dengan hubungan baik sebagai anak-orang tua itu maka guru dapat berperan lebih luas, misalnya menjadi seorang pendamping dalam berbagai permasalahan yang dialami siswa. Adanya pendampingan tersebut bertujuan agar siswa dapat mengatasi permasalahannya sehingga dalam hal ini guru juga perlu bertindak sebagai seorang konselor dan siswanya adalah konseling.

Adanya perilaku menyimpang yang dilakukan siswa menunjukkan bahwa siswa kurang patuh terhadap peraturan sekolah, sehingga guru bimbingan dan konseling memegang peran penting dalam menanamkan dan menumbuhkan aspek pendidikan moral kepada siswa dengan perilaku menyimpang. Kasus atau pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan siswa tersebut terkait dengan karakteristik masing-masing siswa. Untuk mengatasi hal tersebut maka diperlukan intensitas komunikasi yang rutin antara guru BK dengan siswa dan menurut (Ramaraju, 2012) untuk mengukur intensitas komunikasi interpersonal antar individu dapat ditinjau dari enam aspek, yaitu: frekuensi komunikasi, durasi yang digunakan untuk berkomunikasi, perhatian yang diberikan saat komunikasi, keteraturan dalam komunikasi, tingkat keluasan pesan dan jumlah orang yang diajak bicara, dan tingkat kedalaman pesan dalam komunikasi. Dalam komunikasi interpersonal diperlukan frekuensi keterlibatan secara intensif antara guru dan siswa dengan perilaku menyimpang, seperti wawancara dengan informan sebagai berikut: *“Biasanya kalau anak-anak bermasalah, kalau masalahnya ringan saya hanya menegur aja tapi kalau masalahnya berat yaaa hampir semua anak-anak yang bermasalah berat saya tangani dengan cara seperti itu, jadi minimal anak dengan saya itu ada komunikasi tersendiri diluar kegiatan KBM dalam kelas”* (Informan 1, Guru BK). Selain guru BK wali kelas pun ikut berpartisipasi dalam memberikan komunikasi interpersonal secara intensif seperti hasil wawancara kepada informan seperti: *“ya, karena saya disini jam nya agak longgar kalau saya melihat dia di kelas ya saya tangani di kelas”* (Informan 2, Wali Kelas).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa frekuensi komunikasi interpersonal guru dan siswa dengan perilaku menyimpang terjadi berlangsung bila terjadi masalah pada siswa, tetapi terdapat siswa yang memang harus ditangani lebih sering karena membutuhkan

perhatian tersendiri dari guru BK, hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan siswa sebagai informan mengenai frekuensi komunikasi interpersonal dengan guru sebagai berikut: *“ya sering hampir setiap hari, tapi sebentar tok* (Informan 3, Siswa), pengakuan pun di akui oleh siswa *“sering mba, sering disini”* (informan 4, siswa), begitupun pengakuan dari siswa *“sering banget mba, di kelas sama dipanggil. Paling 5 mnit gitu”* (Informan 5, Siswa).

Selain frekuensi komunikasi, maka intensitas komunikasi juga dilihat dari durasi frekuensi komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, durasi merupakan lamanya waktu yang dibutuhkan guru dan siswa untuk melakukan komunikasi interpersonal, hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa: *“Kalau masalah berapa lamanya tergantung dengan masalah yang dihadapi , kemudian kebanyakan anak itu datang kesini saya panggil, tapi ada juga beberapa anak yang datang sendiri untuk apa yang sharing tentang masalah yang dihadapi”* (Informan 1, Guru BK)

Hasil wawancara dengan informan mengenai durasi menyatakan bahwa dalam komunikasi interpersonal dikarenakan siswa yang juga masih harus menempuh mata pelajaran di kelas maka durasi bersifat situasional dan cenderung berduasi pendek menurut siswa. Aspek lain dalam intensitas komunikasi adalah bentuk perhatian yang dilakukan oleh guru dalam menerima keluhan dari siswa tentang penyebab mereka berbuat menyimpang. Guru perlu memusatkan perhatian agar siswa dapat mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya untuk mengurangi perilaku menyimpangnya. Hasil wawancara tentang perhatian menunjukkan bahwa: *“ya tadi saya panggil, saya aja ngomong, maksudmu pie to mas?gitu. Kadang ada juga anak yang mau terus terang. misalnya karena ayah ibunya cerai, saya kecewa ko buk hidup saya kecewa gitu. Kalau diliat di backgroundnya dia nakal tu memang ada latar belakangnya, dari rumahnya udah kecewa,gak puas pelampiasanya di sekolah. Teratur melakukan kontrol juga ya buk brati, iya mbak.rata-rata anak nakal itu karena orang tuanya cerai. Kalau dari keluarga yang harmonis gt gak. Anak-anak yang tidak melakukan sholat 5 waktu jadi dinasehati sulit, yang sholat 5 waktu hatinya mudah ditaklukkan* (Informan 2, Wali Kelas).

Pernyataan informan tentang perhatian tersebut menunjukkan bahwa guru BK dituntut memperhatikan siswa dengan perilaku menyimpang dengan lebih baik, sehingga guru dapat mengetahui apa yang terjadi dengan diri siswanya apakah siswanya membutuhkan bimbingan atau tidak, karena setiap siswa mempunyai permasalahan masing-masing sekalipun siswa tersebut mempunyai prestasi yang sangat baik bukan berarti siswa tersebut bebas dari permasalahan. Guru BK perlu mempelajari, memahami dan menguasai mengenai hal-hal yang berkaitan dengan psikologis seorang siswa, hal ini karena siswa tidak hanya

membutuhkan pengetahuan saja tetapi juga perhatian dari guru sehingga siswa dapat menerima bimbingan dari guru untuk membenahi diri siswa menjadi lebih baik. Perhatian yang diberikan guru terhadap anak dengan perilaku menyimpang perlu dilakukan secara teratur agar siswa merasa mendapatkan perhatian dari guru, hal ini dipahami oleh guru BK mengenai keteraturan pada siswa perilaku yang menyimpang, bahwa: *“hampir setiap hari anak itu saya dekati setiap hari, minimal itu saya setiap hari masuk ke kelas yang menjadi bimbingan saya ya otomatis kalau saya masuk ke kelas itu kan saya melihat anak itu minimal hadir apa endak gitu. Kalau anak itu tidak hadir saya langsung komunikasikan dengan orang tua, anak ini tidak berangkat ada apa? karena kadang anak-anak yang seperti itu kadang dari rumah berangkat tapi tidak sampe sekolahan”* (Informan 1, Guru BK). Hal ini sesuai dengan hasil observasi pada tanggal 1 dan 3 April guru BK melakukan pengecekan di kelas-kelas walaupun hanya untuk mengetahui anak yang memiliki perilaku menyimpang itu hadir atau tidak.

Keteraturan dalam melakukan kontrol terhadap siswa dengan perilaku menyimpang menjadi sebuah bentuk perhatian guru BK, karena dengan intensitas perhatian yang teratur membuat siswa merasa mendapatkan pengawasan ataupun kontrol dari guru BK. Selain keteraturan maka bentuk intensitas komunikasi juga memperhatikan tentang keluasan pesan dan jumlah siswa dengan perilaku menyimpang yang diberikan bimbingan dan konseling. Hal ini karena efektivitas komunikasi juga tergantung dari baik sedikitnya jumlah komunikasi. Tingkat keluasan pesan saat melaksanakan komunikasi interpersonal guru dengan siswa menunjukkan ragam atau topik maupun pesan yang dibicarakan pada saat berkomunikasi sedangkan jumlah orang yang diajak berkomunikasi berhubungan dengan jumlah orang yang diajak untuk berkomunikasi. Hasil wawancara dengan informan tentang tingkat keluasan pesan dan jumlah orang merupakan upaya guru untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan, sebagai berikut: *“saya melakukan konseling kelompok, tapi kalau satu anak aja melakukan permasalahan yang beda ya saya panggil sendiri. Kita lakukan konseling individu”* (Informan 1, Guru BK). Selain guru BK wali kelas pun melakukan komunikasi interpersonal dari keluasan pesan seperti hasil wawancara sebagai berikut: *“anak satu persatu, kalau banyak ngelawan mbak, misalnya malah onar, rame njawab. kalau saya nasehati lima anak kemudian menjawab kan saya tertantang mbak. Kalau satu persatu gitu diajak ngomong dari hati-ke hati anak lebih mengena”* (Informan 2, Wali Kelas).

Guru BK dalam menyampaikan pesan tergantung dari jumlah siswa yang melakukan perilaku menyimpang sehingga menggunakan dua metode konseling yaitu konseling kelompok dan konseling individu. Hal ini bertujuan agar pesan yang disampaikan oleh guru

dapat diterima dengan baik oleh siswa dengan perilaku menyimpang. Kedalaman pesan saat berkomunikasi merujuk pada pertukaran pesan secara lebih mendetail yang ditandai dengan adanya kejujuran, keterbukaan dan sikap saling percaya antar guru dan siswa pada saat berkomunikasi. Pemahaman siswa pada dasarnya tergantung pada masing-masing siswa dengan berbagai karakteristiknya, hal ini sesuai dengan wawancara dengan informan bahwa :*“kalau masalah pemahaman menurut saya anak itu memahami tapi yang namanya anak tu kan latar keluarganya berbeda-beda, kadang pemikiran anak kan berbeda-beda”* (Informan 1, Guru BK).

Adanya komunikasi interpersonal guru dan siswa dengan perilaku menyimpang di MTs Negeri Boyolali menunjukkan adanya pemahaman siswa terhadap konseling yang dilakukan oleh guru. Siswa mengerti dan memahami tentang peran guru BK di sekolah. Siswa ketika diberikan konseling kelompok dan konseling individu bisa memahami tentang manfaat keberadaan guru BK di sekolah dalam membantu mengatasi masalah pada anak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan siswa tentang pemahaman terhadap pesan yang disampaikan guru BK yaitu: *“Memahami”* (Informan 3, Siswa), begitupula dengan siswa *“Memahami”* (Informan 4, Siswa), pemahaman pun juga diakui oleh siswa *“Ya, sedikit-sedikit”* (Informan 5, Siswa). Hal ini sesuai pada hasil observasi pada tanggal 1 April siswa tampak begitu memahami apa yang sedang disampaikan oleh guru BK

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan salah satu upaya memahami pribadi siswa merupakan salah satu langkah layanan bimbingan yang harus dilakukan oleh guru dalam mengatasi perilaku menyimpang pada siswa. Pemahaman siswa mencakup pemahaman tentang masalah-masalah yang dihadapinya serta upaya untuk mengatasinya setelah melakukan komunikasi interpersonal dengan guru. Pemahaman siswa dalam komunikasi interpersonal berkaitan erat dengan fungsi dari bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru, hal ini sesuai dengan penelitian dari (Fraser et al., 2010) bahwa efektifitas guru adalah mewujudkan penciptaan dan pemeliharaan iklim kelas yang positif dan kondusif serta meningkatkan motivasi siswa.

### **3.4. Hambatan Komunikasi**

Siswa dengan perilaku menyimpang di MTs Negeri Boyolali memerlukan komunikasi interpersonal dengan guru bimbingan dan konseling agar rasa perilaku yang menyimpang tersebut dapat dikendalikan dan diarahkan. Komunikasi interpersonal guru dengan siswa merupakan serangkaian program layanan yang diberikan oleh guru BK kepada siswa agar mereka mampu berkembang lebih baik dan lebih optimal serta memperbaiki perilaku mereka. Dengan komunikasi interpersonal guru dan siswa secara persuasif dan efektif antara guru

kepada siswanya maka akan dapat mendorong siswa untuk bertindak atau berperilaku ke arah yang positif atau lebih baik

Dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal, maka terkadang timbul beberapa faktor penghambat. Faktor penghambat merupakan faktor yang dapat mengganggu kesuksesan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa, hasil wawancara tentang hambatan dalam penyampaian pesan yang terjadi dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa adalah: *“ya sebenarnya sih kita sama orang tua tujuannya sama, untuk mendidik anak itu menjadi baik tapi pengaruh dari luar itu yang membuat hambatan, yang menghambat kita untuk membuat anak itu berubah. Misalnya, ini pulang sekolah kan banyak sekarang anak-anak sekolah naik truck bareng-bareng 1 kondisi seperti itu kan tidak diketahui oleh orang tuanya, orang tuanya juga berusaha, orang tua mana sih yang mau anaknya seperti itu. Kan mesti ndak ada yang mau. Tapi yang namanya pengaruh dari luar itu luar biasanya kuatnya nah biasanya kalau sudah maksimal sekali sampai pembinaan di tingkat kepala madrasah tapi tetep anak masih tetep seperti itu terus terpaksa kerja sama dengan orang tua untuk memindahkan anaknya namun kalau yang saya tangani selagi anak masih mau berangkat sekolah kita masih berusaha untuk menyelamatkan anak sampe dia lulus. Kecuali kalau anak itu sudah tidak mau ke sekolah. Kan ada anak sudah seperti itu justru tidak mau ke sekolah, orang tua sudah merayu untuk berangkat sekolah tapi tidak mau, bapak ibu guru sudah mengarahkan anak untuk berangkat sekolah tidak mau terpaksa anak dipindahkan karena aturan tidak masuk itu kan ada presentase berapa persen gitu kan ada . kalau sudah melebihi itu kog masih tetap di lakukan ya terpaksa dipindahkan”* (Informan 1, Guru BK).

Hambatan yang terjadi dalam komunikasi interpersonal adalah faktor lingkungan, karena dalam usia remaja maka pengaruh teman sebaya dapat membuat siswa lebih memilih mengikuti teman-temannya daripada harus melaksanakan perintah dari orang tua ataupun dari guru. Hambatan juga terjadi karena sifat anak yang merasa malu jika harus dipanggil di Kantor BP, hal ini sesuai dengan wawancara dengan informan yang menyatakan bahwa: *“ada, kadang anak aja dipanggil ke kantor aja gak mau mbak, mboten bu, mboten teng mriki mawon”* (Informan 2, Wali Kelas). Hal ini sesuai dengan hasil observasi pada tanggal 1 April saat seorang siswa dipanggil siswa tersebut tidak menghiraukan panggilan guru malah lari menjauh.

Hambatan komunikasi ini menunjukkan bahwa sikap siswa yang merasa malu untuk datang ke kantor BP menjadi faktor penghambat dalam kelancaran komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dengan siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa lingkungan dan sikap minder dari siswa menjadi penghambat dalam pelaksanaan komunikasi



interpersonal antara guru dengan siswa. Adanya hambatan tersebut dapat membuat komunikasi interpersonal berjalan tidak efektif, karena pesan yang diterima oleh siswa dapat terhambat karena masalah manusiawi seseorang. (Ardiansyah dalam Muhibbin, 2015) menyatakan bahwa salah satu hambatan komunikasi interpersonal adalah hambatan manusiawi, dimana segala masalah yang paling semu dalam proses komunikasi adalah masalah yang timbul karena berasal dari dalam diri manusia sendiri. Terjadi karena faktor emosi dan prasangka pribadi, kebisingan, kemampuan atau ketidakmampuan alat panca indera.

#### **4. PENUTUP**

Komunikasi interpersonal antara guru BK dengan siswa berperilaku menyimpang : 1) proses komunikasi interpersonal guru BK dan siswa berperilaku menyimpang dilakukan secara langsung bertatap muka, pendekatan dari hati ke hati, perlakuan secara manusiawi dan dianggap seperti anak sendiri. Serta penggunaan media sesuai kesukaan anak untuk menarik perhatian siswa misalnya menggunakan laptop, membaca buku di perpustakaan atau bermain sepak bola. 2) Keterampilan komunikasi interpersonal guru BK mampu menggali apa yang menjadi faktor siswa berperilaku menyimpang, guru mampu menyadarkan dan mengarahkan siswa agar tidak berperilaku menyimpang. 3) Intensitas komunikasi Interpersonal tergolong sering, biasa dilakukan di kelas, di kantor BP tergantung kualifikasi dan jenis permasalahan yang dilakukan siswa. 4) Hambatan siswa cenderung tertutup lebih memilih untuk diam, siswa bersikukuh dengan pendiriannya apa yang dianggapnya benar dan siswa membangkang yang tidak mau dipanggil ke kantor BK.

#### **PERSANTUNAN:**

Jurnal publikasi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Namun, penulis ingin berterimakasih dan mempersembahkan penelitian ini kepada mereka yang telah memberikan kontribusi yang besar dalam penelitian ini, yang diantaranya kepada: bapak Ahmad Muhibbin, selaku dosen pembimbing yang telah membantu membagikan ilmunya selama proses penelitian, teman-teman penulis yang telah meluangkan waktunya untuk bersedia menjadi informan, dan kedua orang tua penulis yang telah memberikan dukungan baik materi maupun spirit.

#### **Daftar Pustaka**

- Anggraini, C. E., Sutarso, J., & Santosa, B. (2014). *Analisis Komparatif Rekrutmen Perempuan Dalam Partai Politik Studi Kasus Pdp Dan Pks Kota Surakarta*. Komuniti, VI(2), 132-141.
- Devitto, Joseph A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publising Group.

- Fraser, B. J., Aldridge, J. M., & Soerjaningsih, W. (2010). *Instructor-Student Interpersonal Interaction and Student Outcomes at the University Level in Indonesia*, *The Open Education Journal*, 21–33.
- Hikari, Afita Fatwa. (2017). *Pengaruh Keterampilan Komunikasi Interpersonal Dan Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMP N 2 Ngemplak*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Iurea, C. (2015). *International Conference Education And Psychology Challeges - Teachers Classroom Environment between Stimulation and Discouragement . Teacher ' s Contribution to Creating a New Socio-affective Environment Favoring the Teacher-Student Communication*. *Journal Procedia - Social and Behavioral Sciences* 203, 367–373.
- Lunenburg, F. C. (2010). *Communication : The Process , Barriers , And Improving Effectiveness*, *Journal Schooling I*, 1–11.
- Maulana, R., Opdenakker, M., Brok, P. Den, & Bosker, R. (2011). *Teacher – student interpersonal relationships in Indonesia : profiles and importance to student motivation*, *Asia Pacific Journal Of Education* 31(1), 33–49.
- Misbah, Z., Gulikers, J., Maulana, R., & Mulder, M. (2015). *Teacher interpersonal behaviour and student motivation in competence-based vocational education : Evidence from Indonesia*. *Teaching and Teacher Education*, 50, 79–89.
- Moleong, Lexy. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhibin, A. (2015). *Interpersonal Communication Proces Of School Principal With The Basic*, *Asia Pasific Journal Of Reseach (Xxv)*, 49–57.
- Munawaroh, N. (2015). *The Influence Of Interpersonal Communication On The Effectiveness Of Learning Process In Improving The Outcome Of Islamic Education Subject*, *International Journal Of Scientific & Tecnology Resesearch* 4(3), 142–145.
- Rahimi, M., & Hosseini, F. (2015). *Language Teaching Research The role of teachers ' classroom discipline in their teaching effectiveness and students ' language learning motivation and achievement : A path method*, *Iranian Journal of Language Teaching Research* 3(1), 57–82.
- Ramaraju, S. (2012). *Psychological Perspektive On Interpersonal Communication*, *Journal Of Arts, Science & Commerce* 4(4), 68–73.
- Siahaan, Jokie. (2012). *Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi*. Jakarta: PT Indeks.
- Siburian, T. A. (2013). *The Effect of Interpersonal Communication , Organizational Culture ,*

- Job Satisfaction , and Achievement Motivation to Organizational Commitment of State High School Teacher in the District Humbang Hasundutan , North Sumatera , Indonesia Tiur Asi Siburian*, International Journal Of Humanities And Social Science 3(12), 247–26
- Sirait, J. (2013). *The Effect of Interpersonal Communication , School Organizational Culture , Job Satisfaction and Work Motivation to Organizational Commitment of the State Primary School Principals in North Tapanuli District*, International Journal of Sciences: Basic And Applied Research 4531, 363–388.
- Sun, R. C. F., & Shek, D. T. L. (2012). *The cientific World Journal Student Classroom Misbehavior : An Exploratory Study Based on Teachers ' Perceptions*, The Scientific World Journal 8(10) 2012.
- Sutopo, H.B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta:SebelasMaret University Press.
- Su'ud, Sudarmi. (2011). *Remaja Dan Perilaku Menyimpang Studi Kasus Pada Masyarakat Boepinang, Bombana*. Selami IPS 34(1),1410-2323.
- Taufik, A. P. dan. (2014). *Hubungan Antara Kecerasan Emosi Dan Problem Focus Coping Dengan Perilaku Delinkuen Pada Siswa SMP*, 15–23. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Teresa, M., Oliveira, M., & Graça, A. (2013). *Teachers Procedures Related To Student Misbehavior In The Physical Education Lesson*, Millenium 45, 9–24.
- Tieku, S., Rejoice, G., & Gabriel, S. (2015). *Child Delinquency and Pupils ' Academic Performance in Fumesua Municipal Assembly Primary School in the Ejisu- Juaben Municipality , Ashanti Region , Ghana*, Journal Of Education and Practice 6(12), 107–121.
- Trif, L. (2013). *Pre-Service Theacher Trainees' Perceptions of International Communication*, Procedia Social And Behavior Sciences 76, 837–841.
- Urooj, S. (2013). *Effects Of Positive Teacher-Student Relationship On Students Learning*. Interdisclipinary Journal Of Contemporary Research In Business, 4(12), 616–624.
- Wicaksono, Krisna Ardhi. (2016). *Komuikasi Antar Pribadi Antara Fisioterapi Dan Pasien*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Yuan, X., & Che, L. (2012). *How to Deal with Student Misbehaviour in the Classroom ?*, Journal Of Education And Developmental Psychology 2(1), 143–150.